



HUBUNGAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI KELUARGA DAN DI SEKOLAH DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR BERBASIS AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAS DI KOTA MEDAN

OLEH:
MEGALAS MARIA SITANGGANG
(PGSD FKIP UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS SU)

ABSTRACT

This research is aimed to know the correlation of the Character Building in Family and School to the Child's Learning Achievement at the Elementary School Based on the Catholics and Protestant Religion in the City of Medan. This is a correlation research using quantitative approach. The population used in this research are grades four and five pupils of the elementary school based on Catholic and Protestant religion in the city of Medan with the total of six hundred pupils. The sampling quota was used in sampling process. Datas in this research were obtained by using character building questionnaire in families and school. The analysis technique in this research is using *Statistic Program For Social Science (SPSS) ver. 22*. The result of the research showed that to build the character of the pupils in the families and school with its correlation to the learning achievement, the following should be considered: parents do not tell lies in front of their children, teachers should cut the students' marks if they are late in collecting their assignments and punish them when they do not do their homework.

Key words : character building, learning achievemen

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembentukan karakter anak adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan (Rantauwati, 2014:58). Namun tanpa disadari guru dan orangtua sering mengabaikan pembentukan karakter anak dalam proses pendidikan. Kebanyakan orangtua dan guru lebih memperhatikan kemampuan pengetahuan intelektual saja. James T. Riady (dalam Basuki, 2016:191) mengatakan bahwa, "apa yang diajarkan di sekolah merupakan aplikasi dan pengembangan dari setiap pengetahuan dasar yang diperoleh dari rumah". Pembentukan karakter harus sudah dilakukan sebelum anak masuk sekolah. Dengan demikian pembentukan karakter anak pertama-tama adalah tugas keluarga dan pihak sekolah.

Pembentukan karakter anak di dalam keluarga pada masa kini tidak selalu berhasil. Kita sering menemukan bahwa sikap siswa terhadap guru pada saat ini sudah jauh berbeda dengan sikap siswa terhadap guru pada masa lalu. Dahulu, seorang guru sangat dihormati dan ditakuti. Orangtua dan anak patuh terhadap apa yang dikatakan oleh guru. Jika guru menghukum muridnya, orangtua tidak pernah marah. Orangtua menganggap bahwa hukuman yang diberikan oleh guru itu adalah perhatian dan cinta



kepada anaknya. *Reward* dan *punishment* adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan pada zaman lampau. Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mendidik siswanya. Dengan demikian terbentuklah anak yang lebih disiplin, memiliki daya juang dan berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kataterhadap guru dan orangtua mereka.

Tetapi kini zaman sudah berubah. Sikap hormat terhadap guru perlahan mulai hilang. Banyak siswa yang susah diatur. Dibeberapa sekolah khususnya di sekolah tingkat dasar sering kali guru mengeluh karena siswa mereka tidak mengerjakan PR, mencontek pada saat ujian, dan sulit untuk mendengarkan gurunya saat berbicara di depan kelas. Guru tidak bisa lagi menghukum siswa karena orangtua kebanyakan tidak mempercayakan anak mereka sepenuhnya untuk dididik di sekolah. Orangtua tidak segan melaporkan tindakan guru kepada pihak yang berwajib ketika guru menghukum anak saat tidak mengikuti aturan dari sekolah (Tribunnews, 2016/05/17). Inilah hal-hal yang menunjukkan adanya perbedaan sikap siswa terhadap gurunya pada zaman dulu dan sekarang.

Fathurrohman (dalam Sianipar dan Nainggolan, 2014:2) menemukan bahwa “muatan pendidikan nilai mulai pudar dalam proses pendidikan. Pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) sehingga yang terjadi adalah orang bersekolah hanya sebatas mengejar pengetahuan intelektual lewat angka-angka saja”. Para siswa tidak dibekali dengan nilai-nilai yang penting untuk masa depan mereka. Akibatnya adalah munculnya generasi instan yang ingin segala sesuatu diperoleh dengan serba cepat dan mudah. Mereka tidak lagi memiliki daya juang untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi cita-cita atau harapan pribadi maupun bersama. Banyak nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri anak didik. Fathurrohman selanjutnya menambahkan bahwa, “nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri anak dan yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia mencakup nilai-nilai kesopanan, toleransi, kehormatan, kejujuran, bertanggungjawab, bekerjasama, dan beribadah (2014:2)”. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu mendapatkan perhatian secara khusus di sekolah. Jadi, berdasarkan nilai-nilai yang dikemukakan di atas tampak bahwa penanaman nilai-nilai bagi anak harus dimulai di dalam keluarga dan selanjutnya diteruskan di sekolah lewat pembelajaran.



Prestasi belajar dipengaruhi oleh pembentukan karakter, (Abdoel Bakar Ts, 2009:127). Anak dikatakan berhasil dalam belajar jika memiliki prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan target yang diharapkan. Jika anak sudah terbiasa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya dan tugas-tugasnya di dalam keluarga maka anak juga akan terbiasa untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Banyak anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata tetapi jika anak kurang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarga maka sering kali anak tidak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sekolah-sekolah berbasis agama khususnya agama Katolik dan Protestan yang ada di kota Medan diharapkan berperan penting dalam upaya pembentukan karakter anak pada tingkat sekolah dasar. Karena pembentukan karakter itu berhubungan pada nilai-nilai keagamaan sehingga sekolah-sekolah yang berbasis agama diharapkan dapat membawa para peserta didik ke arah perubahan religiusitas yang sejati.

Jadi, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **“Hubungan Pembentukan Karakter di Keluarga dan di Sekolah Dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Berbasis Agama Katolik dan Protestan di Kota Medan.”**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai dalam keluarga dan sekolah kurang diperhatikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak.
2. Sikap siswa terhadap guru pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang.
3. Anak kurang bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Pembatasan Masalah

Dengan teridentifikasinya permasalahan yang cukup banyak, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu melihat hubungan pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajarnya di sekolah dasar yang berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan batasan masalah yang disampaikan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:



1. Apakah yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak di keluarga pada sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.
2. Apakah yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak di sekolah berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.
3. Apakah ada hubungan pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajar anak di sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data empiris pembentukan karakter di keluarga siswa/ siswi sekolah dasar yang beragama Katolik dan Protestan.
2. Untuk memperoleh data empiris pembentukan karakter di sekolah siswa/siswi sekolah dasar yang beragama Katolik dan Protestan di kota Medan.
3. Untuk memperoleh data empiris tentang hubungan pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajar siswa/siswi di sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter anak di keluarga dan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang Hubungan Pembentukan Karakter di keluarga dan di sekolah dengan Prestasi Belajar anak di Sekolah Dasar Berbasis Agama Katolik dan Protestan di Kota Medan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dasar dalam pembentukan karakter dalam hubungannya dengan prestasi belajar.

c. Bagi Guru



Memberi masukan bahwa pembentukan karakter anak di sekolah adalah salah satu tugas guru yang harus diperhatikan.

d. Bagi Orangtua

Memberi masukan bahwa peranan orangtua dalam pembentukan karakter anak adalah sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik.

e. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa SD kelas IV, dan kelas V untuk membantu pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dalam hubungannya dengan prestasi belajar.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses mencari tahu tentang kemungkinan penyebab permasalahan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan (Suharsimi Arikunto, 2010:13). Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan bagaimana hubungan pembentukan karakter anak di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajar di sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada sekolah-sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan. Dimana sekolah dasar berbasis agama Katolik terdiri dari 16 sekolah yang berada di bawah naungan Keuskupan Agung Medan dan 40 sekolah dasar berbasis agama Protestan. Sekolah-sekolah tersebut akan dibagi ke dalam tiga kelas sosial yaitu kelas sosial atas, kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah.

2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2017/2018 pada bulan Mei-Juli.

Rancangan/Desain Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel "y". Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) yakni Pembentukan Karakter (X) sedangkan variabel terikat (dependen) yakni Prestasi Belajar (Y).

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas IV, dan V pada sekolah-sekolah dasar yang berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan yang telah dibagi ke dalam tiga kelas sosial yaitu kelas sosial atas, kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:81). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti, yang dilihat dari segi jumlah maupun karakteristiknya. Teknik pengambilan sampel dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Sampling kuota* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan tidak berdasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi berdasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan (Arikunto, 2010:184). Sugiyono (2016: 85) juga menambahkan bahwa *Sampling kuota* merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Jika pengumpulan data belum didasarkan pada jumlah yang sudah ditentukan maka penelitian dipandang belum selesai karena belum memenuhi kuota dari yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini jumlah sampel telah ditentukan sebanyak 300 siswa dari sekolah-sekolah Katolik dan 300 siswa dari sekolah-sekolah Protestan sehingga jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini ada sebanyak 600 siswa.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Joko Subagyo (2006:87) menyatakan bahwa data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari: 1). Masyarakat secara langsung, 2). Bahan-bahan kepustakaan. Data yang diperoleh langsung dari masyarakat baik yang dilakukan



melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer. Sedangkan data yang diperoleh dari kepustakaan disebut dengan data sekunder. Maka jenis data dalam penelitian ini adalah data primer berupa data melalui penyebaran angket yang dilakukan langsung oleh peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/angket dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas IV, dan V yang berasal dari Sekolah Dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003:174). Secara umum pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok yaitu :1). Metode pengamatan langsung, 2). Metode dengan menggunakan pertanyaan, 3). Metode Khusus. Jadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pertanyaan lewat angket yang disebar. Bentuk angket yang digunakan yaitu angket tertutup dimana jawabannya sudah tersedia dan responden tinggal memilih (Arikunto, 2010:195). Setiap item pernyataan dilengkapi dengan lima alternatif jawaban bertingkat yang penskorannya didasarkan pada skala likert yaitu : sangat sering = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, pernah = 2, dan tidak pernah = 1. Dalam pengumpulan data peneliti memerlukan data, yaitu jenis kelamin, kelas, agama, dan nilai akhir siswa. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan cara mengisi identitas peserta pada lembaran identitas.
- b) Peneliti menjelaskan cara mengisi angket dengan benar.
- c) Peneliti melakukan pengambilan data
- d) Peneliti melakukan pengumpulan hasil pengisian data
- e) Hasil angket diperoleh.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu kuesioner/angket. Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada



responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017:199). Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid (Sugiyono, 2010:121). Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Pada dasarnya terdapat dua macam instrumen yaitu instrumen yang berbentuk test untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen nontest untuk mengukur sikap. Karena yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap maka instrumennya adalah instrumen nontest. Untuk instrumen nontest yang digunakan untuk mengukur sikap cukup dengan memenuhi validitas kontruksi. Sutrisno Hadi (dalam, Sugiyono, 2010:123) mengatakan bahwa *construct validity* sama dengan *logical validity*. Adapun uji validitas kontruksi instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendapat dari beberapa ahli dan berdasarkan pengalamam empiris di lapangan.

Teknik Analisis (Pengolahan Data)

Penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS ver. 22 for windows*. Untuk melihat hubungan dua variabel dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Memasukkan data dari sekolah Katolik dan Protestan ke dalam *SPSS ver. 22 for windows*.
2. Alternatif jawaban angket yang terdiri dari 5 pilihan, direcord menjadi tiga alternatif yaitu : 1). Tidak pernah, 2). Jarang, 3). Sering.
3. Mencari korelasi antara dua Variabel.

Adapun ketentuan korelasi (r) antara dua variabel dalam penelitian ini menurut Julie Pallat (2007: 132) adalah sebagai berikut:

1. 0 = tidak ada korelasi antara dua variabel.
2. $>0 - 0,25$ = korelasi sangat lemah.
3. $>0,25 - 0,5$ = korelasi cukup.
4. $>0,5 - 0,75$ = korelasi kuat.
5. $>0,75 - 0,99$ = korelasi sangat kuat.
6. 1 = korelasi sempurna



Sedangkan kriteria dari signifikannya (p) adalah: 1). 0,01 berarti tingkat kepercayaan dalam riset sebesar 99 persen, 2). 0,05 berarti tingkat kepercayaannya dalam riset sebesar 95 persen, 3). 0,1 berarti tingkat kepercayaannya dalam riset sebesar 90 persen.

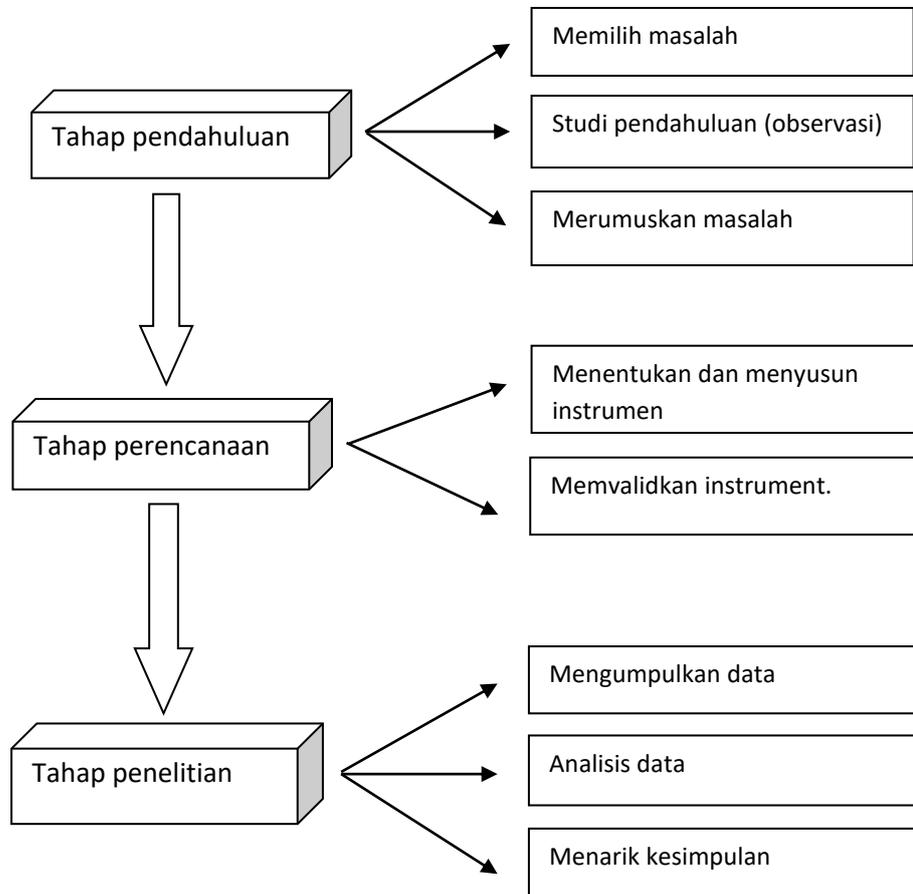
Prosedur Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Pembentukan Karakter di Keluarga dan di Sekolah dengan Prestasi belajar Anak di Sekolah Dasar Berbasis Agama Katolik dan Protestan di Kota Medan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Arikunto, 2010: 60-65) :

1. Tahap pendahuluan :
 - a. Memilih masalah.
 - b. Studi pendahuluan (observasi) yaitu untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti.
 - c. Merumuskan masalah sehingga jelas dari mana peneliti harus memulai penelitiannya.
2. Tahap perencanaan
 - a. Memilih pendekatan untuk menentukan apa variabel atau objek serta sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.
 - b. Menentukan dan menyusun instrumen.
3. Tahap penelitian.
 - a. Mengumpulkan data.
 - b. Analisis data
 - c. Menarik kesimpulan.

Adapun prosedur penelitian ini akan disajikan dalam Gambar 3.4 berikut:

Gambar 3.4 Prosedur penelitian



3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Temuan

Seperti yang sudah dirumuskan dalam Bab 1, penelitian ini fokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak di keluarga pada sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan?
2. Apakah yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak di sekolah berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan?
3. Apakah ada hubungan pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajar anak di sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan?



Berikut ini akan diuraikan satu persatu pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut berdasarkan hasil analisa data penelitian:

1. Pembentukan karakter anak yang dilakukan di keluarga pada sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.

Keluarga adalah faktor primer pembentuk kepribadian manusia. Cara orangtua dalam memberi perhatian, penghargaan dan pengajaran akan memberikan kesan yang mendalam bagi perasaan, pemikiran, sikap dan tingkah laku anak ketika sudah dewasa. Pembentukan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan nilai hidup yang sesuai dengan ajaran agama, masyarakat, bangsa dan negara. Anak akan sangat terbantu jika orangtua juga melakukan apa yang diajarkannya dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan data penyebaran angket yang telah dibagikan maka diperoleh bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di keluarga adalah; 1). Aspek religius; Dari jawaban responden maka diperoleh bahwa yang paling sedikit dilakukan oleh orangtua sekolah Katolik pada aspek religius yaitu orangtua tidak pernah mengajak anak berdoa sedangkan orangtua di sekolah Protestan yakni tidak pernah mengajak anak membaca kitab suci. Selanjutnya yang paling banyak dilakukan oleh *orangtua di sekolah Katolik maupun di sekolah Protestan adalah sering mengajak anak pergi ke rumah Ibadah*. Dengan demikian dapat dikatakan responden dari sekolah Katolik maupun dari sekolah Protestan sering pergi ke rumah Ibadah setiap hari minggu. Jika anak rajin pergi ke rumah Ibadah setiap hari minggu maka anak akan mampu bersyukur atas pemberian Tuhan dalam dirinya dan memiliki kepercayaan bahwa Tuhan memberikan padanya kemampuan seperti orang lain. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk mau belajar jika melihat temannya mampu memiliki prestasi yang baik.

2). Aspek kejujuran; Dari jawaban responden mengatakan bahwa pembentukan karakter yang paling sedikit dilakukan oleh orangtua di sekolah Katolik dan Protestan adalah orangtua tidak pernah menghukum ketika anak tidak jujur. *Dan aspek kejujuran yang paling banyak dilakukan oleh orangtua dari sekolah Katolik maupun Protestan menurut responden yaitu orangtua jarang mengajari anak untuk berterus terang*. Sehingga dengan demikian menyebabkan anak pun menjadi jarang berterus terang pada orangtuanya atau dengan kata lain anak kurang terbuka pada orangtua. Anak yang kurang mampu terbuka dengan orangtuanya akan sulit mengungkapkan kesulitan-



kesulitan yang dialaminya dalam hal belajar sehingga anak akan sulit menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Jika anak sulit menerima pembelajaran di sekolah maka akan mempengaruhi nilai dan prestasi belajarnya.

3). Aspek disiplin; Yang paling sedikit dilakukan oleh orangtua di sekolah Katolik pada aspek disiplin yakni orangtua tidak pernah mengajari anak datang ketika dipanggil sedangkan dari sekolah Protestan yaitu orangtua tidak pernah menyuruh anak tidur pada waktunya. *Dan aspek disiplin yang paling banyak dilakukan oleh orangtua dari responden sekolah Katolik adalah menyuruh anak tidur pada waktunya.* Dengan demikian anak menjadi teratur dalam menggunakan waktu dan jika anak teratur menggunakan waktu untuk tidur maka anak akan lebih segar dan konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Anak yang mampu menerima pembelajaran dari guru akan mempengaruhi nilai dan prestasinya. *Sedangkan aspek disiplin yang paling banyak dilakukan oleh orangtua dari sekolah Protestan adalah orangtua jarang menghukum anak ketika tidak disiplin.* Artinya dapat dikatakan bahwa orangtua dari sekolah Protestan tidak terlalu mengekang anak dengan aturan-aturan. Jika anak tidak terlalu dikekang dengan aturan-aturan maka anak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

4). Aspek kepedulian sosial; Dari jawaban responden mengatakan bahwa yang paling sedikit dilakukan oleh orangtua pada aspek kepedulian sosial dari sekolah Katolik dan Protestan yakni orangtua tidak pernah mengajari anak berani minta maaf ketika melakukan kesalahan. *Dan aspek kepedulian sosial yang paling banyak dilakukan oleh orangtua dari sekolah Katolik dan sekolah Protestan yaitu mengingatkan anak menghargai teman.* Dengan demikian dapat dikatakan responden dari sekolah Katolik maupun Protestan mampu menghargai temannya. Bila dikaitkan dengan prestasi belajar, anak yang mampu menghargai temannya akan mampu bekerja sama dan saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki.

5). Aspek tanggung jawab; Berdasarkan jawaban responden mengatakan bahwa yang paling sedikit dilakukan oleh orangtua pada aspek tanggung jawab dari sekolah Katolik adalah orangtua tidak pernah mengajari anak agar tidak berlaku kasar sedangkan dari sekolah Protestan yakni orangtua tidak pernah memberikan kepercayaan kepada anak. *Sementara aspek tanggung jawab yang paling banyak dilakukan oleh orangtua dari sekolah Katolik adalah orangtua sering melakukan dan menjadi contoh*



tanggung jawab. Ini berarti dapat dikatakan bahwa anak mampu bertanggung jawab dengan tugasnya dengan melihat contoh teladan dari orangtuanya. Dan jika dikaitkan dengan prestasi belajar dapat dikatakan bahwa anak yang sudah mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah misalnya rajin dengan mengerjakan PR maka akan mempengaruhi nilai anak dan jika nilai anak meningkat maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya pula. *Sedangkan dari sekolah Protestan mengatakan yang paling banyak banyak dilakukan oleh orangtua yakni jarang melakukan dan menjadi contoh tanggung jawab bagi anak* sehingga anak tidak selalu bertanggung jawab pada tugasnya karena kurang mendapat dukungan dan motivasi dari orangtuanya. Jika anak kurang mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya di sekolah maka akan mempengaruhi nilai dan prestasinya pula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di keluarga yang paling banyak dilakukan adalah orangtua sering mengajak anak pergi ke rumah Ibadah, orangtua jarang mengajari anak berterus terang, orangtua menyuruh anak tidur pada waktunya, orangtua jarang menghukum ketika anak tidak disiplin, orangtua mengingatkan anak menghargai teman, orangtua melakukan dan menjadi contoh tanggung jawab bagi anak.

2. Pembentukan karakter anak yang dilakukan di sekolah pada sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan.

Setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga maka akan dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah. Demikian halnya dengan dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui sekolah tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Dalam pembentukan karakter perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Misalnya membentuk siswa yang berkarakter disiplin. Karakter disiplin akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbiasa dengan perilaku disiplin. Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa sekolah dasar agar memiliki karakter pribadi yang baik. Dalam menjalankan perannya guru harus memberikan contoh karakter yang baik kepada siswa, baik dalam hal berbicara maupun dalam bersikap.

Dari hasil jawaban responden mengatakan bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah adalah: 1). Aspek religius; Dari jawaban responden mengatakan



bahwa aspek religius yang paling sedikit dilakukan di sekolah Katolik adalah guru tidak pernah mengajari hidup rukun dengan agama lain sedangkan di sekolah Protestan yaitu guru tidak pernah mengajari sikap yang baik dalam berdoa. *Dan aspek religius yang paling banyak dilakukan oleh guru di sekolah Katolik adalah mengingatkan anak rajin pergi ke rumah Ibadah*, sehingga dapat dikatakan bahwa responden dari sekolah Katolik rajin pergi ke rumah Ibadah. Anak yang rajin pergi ke rumah Ibadah akan lebih percaya dan yakin bahwa dia memiliki kemampuan seperti temannya dengan begitu anak akan lebih semangat untuk belajar dan menjadi seperti temannya yang berprestasi. Selanjutnya yang paling banyak dilakukan di sekolah Protestan adalah *guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah belajar*. Artinya dapat dikatakan bahwa di sekolah Protestan sebelum dan sesudah belajar guru dan anak selalu berdoa. Dengan begitu anak akan lebih semangat dalam menerima pembelajaran dari guru dan jika anak semangat dalam belajar maka akan membantu anak mudah mengerti penjelasan dari gurunya.

2). Aspek kejujuran; Responden dari sekolah Katolik dan Protestan mengatakan aspek kejujuran yang paling sedikit dilakukan oleh guru di sekolah yaitu guru tidak pernah mengingatkan anak agar tidak mencontek saat ujian. Sedangkan *pembentukan karakter di sekolah pada aspek kejujuran yang paling banyak dilakukan oleh guru dari sekolah Katolik adalah guru tidak pernah berbohong*. Ini berarti bahwa guru di sekolah Katolik mampu menjadi contoh kejujuran bagi anak. Dengan demikian anak akan menyadari bahwa mencontek berarti tidak jujur dan ini akan memotivasi anak untuk mau belajar. *Sementara di sekolah Protestan yang paling banyak dilakukan oleh guru yaitu jarang memuji anak ketika berkata jujur*. Ini artinya anak kurang mendapat dukungan dari guru tentang sikap kejujuran ini. Anak yang kurang mendapat dukungan dari guru tentang sikap kejujuran akan menjadikan anak malas mengerjakan tugasnya dan akan mencontek punya temannya. Anak yang sering mencontek akan menjadikan anak tersebut tidak mengerti dengan pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

3). Aspek disiplin; Responden mengatakan bahwa aspek disiplin yang paling sedikit dilakukan di sekolah Katolik yakni guru tidak pernah mengingatkan anak datang tepat waktu sedangkan di sekolah Protestan adalah guru tidak pernah memberitahu peraturan di sekolah. *Dan aspek disiplin yang paling banyak dilakukan oleh guru di sekolah Katolik adalah guru jarang menghukum anak ketika tidak disiplin*. Dengan demikian dapat dikatakan responden dari sekolah Katolik masih ada yang kurang



disiplin. Anak yang kurang disiplin akan sering tidak mengerjakan apa yang dikatakan oleh gurunya. Misalnya guru memberikan PR tetapi anak tidak mengerjakannya. Sementara dari sekolah Protestan yang paling banyak dilakukan oleh guru *adalah jarang memberitahu peraturan di sekolah*. Ini artinya responden dari sekolah Protestan masih ada yang tidak tahu peraturan-peraturan di sekolahnya. Bila anak tidak tahu peraturan-peraturan di sekolahnya maka disiplin tidak akan bisa berjalan dengan baik. Dan bila dikaitkan dengan prestasi belajar maka dapat dikatakan bahwa anak yang tidak tahu peraturan di sekolah akan berlaku sesuai kesenangannya. Misalnya datang terlambat ke sekolah akan menyebabkan anak ketinggalan pelajaran dari temannya.

4). Aspek Kepedulian sosial; Dari jawaban responden mengatakan bahwa aspek kepedulian sosial yang paling sedikit dilakukan guru di sekolah Katolik yaitu guru tidak pernah mengajari anak membantu orang yang membutuhkan sedangkan di sekolah Protestan adalah guru tidak pernah mengajari anak untuk minta maaf ketika melakukan kesalahan. *Dan aspek kepedulian sosial yang paling banyak dilakukan oleh guru di sekolah Katolik maupun sekolah Protestan adalah guru sering mengajari anak menghargai teman*. Ini artinya responden dari sekolah Katolik maupun Protestan telah mampu menghargai temannya. Dengan demikian akan mampu bekerja sama dan saling berbagi pengetahuan dengan temannya.

5). Aspek tanggung jawab; dari jawaban responden mengatakan bahwa aspek tanggung jawab yang paling sedikit dilakukan oleh guru di sekolah adalah guru tidak pernah membagi tugas piket di kelas sedangkan di sekolah Protestan yakni guru tidak pernah meminta bantuan siswa untuk melakukan sesuatu. Sementara *pembentukan karakter di sekolah pada aspek tanggung jawab yang paling banyak dilakukan oleh guru di sekolah Katolik adalah guru sering memberikan PR*. Ini artinya responden di sekolah Katolik sering melakukan tanggung jawabnya dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Jika anak sering mengerjakan PR nya maka anak akan mendapat nilai yang baik dari gurunya. *Sementara di sekolah Protestan yang paling banyak dilakukan oleh guru yaitu jarang menghukum ketika anak tidak mengerjakan tugas*. Dengan demikian dapat dikatakan responden di sekolah Protestan jarang mengerjakan tugasnya karena kurang mendapat respon dari guru. Jika anak yang jarang mengerjakan tugasnya maka akan mendapat nilai yang kecil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang paling banyak dilakukan di sekolah adalah guru mengingatkan anak rajin pergi ke rumah ibadah, guru



mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, guru tidak pernah berbohong, guru jarang memuji anak ketika berkata jujur, guru jarang menghukum ketika anak tidak disiplin, guru jarang memberitahu peraturan di sekolah, guru sering mengajari anak menghargai teman, guru sering memberikan PR, dan guru jarang menghukum ketika anak tidak disiplin.

3. Hubungan pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajar anak di sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan

Pembentukan karakter di keluarga maupun di sekolah Katolik yang mempunyai relasi atau hubungan langsung dengan prestasi belajar anak adalah;

- a. Aspek kejujuran yakni anak tidak pernah mendengar orangtua berbohong memiliki hubungan atau relasi terhadap prestasi belajar. Jika orangtua di dalam keluarga mampu berkata jujur di depan anaknya, ini berarti orangtua sedang mengajar dan melatih anak untuk selalu berusaha berkata jujur kepada siapapun. Dan bila anak terbiasa dengan perbuatan tersebut maka kejujuran itu menjadi bagian dari diri anak. Anak yang sudah terbiasa jujur di keluarga maka demikian juga jika berada di sekolah. Dan bila dilihat hubungannya dengan prestasi belajar maka dapat dikatakan anak yang jujur mampu mengatakan atau berterus terang tentang kesulitan yang dialaminya dalam belajar. Dengan begitu orangtua ataupun guru dapat mengetahui bagaimana membantu anak tersebut untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar.
- b. Aspek tanggung jawab yakni guru menghukum ketika anak tidak mengerjakan PR. Jika guru di sekolah menghukum anak yang tidak mengerjakan PR maka akan membuat anak untuk lebih rajin mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Anak yang rajin mengerjakan PR maka akan menambah nilai anak. Jika anak mendapat nilai yang baik dari PR yang telah dikerjakannya maka akan membantu meningkatkan prestasi belajarnya pula.
- c. Aspek disiplin yakni guru mengurangi nilai jika terlambat mengumpulkan tugas memiliki hubungan atau relasi dengan prestasi belajar. Bila guru sudah mengurangi nilai anak yang terlambat mengumpulkan tugas maka nilai anak akan berkurang.



Dengan demikian akan mendorong anak untuk termotivasi mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang sudah ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah orang Katolik memiliki pengaruh dengan prestasi belajar anak. Dan berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter di sekolah. Dengan demikian orangtua di dalam keluarga dan guru di sekolah harus mampu bekerja sama dalam membentuk karakter anak yang mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Sementara pembentukan karakter di keluarga dan pembentukan karakter di sekolah orang Protestan berdasarkan jawaban responden, dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak baik pada rangking sebelumnya maupun dalam rangking sekarang. Hal ini mungkin terjadi karena di sekolah dasar Protestan melihat bahwa prestasi belajar itu merupakan tingkat kemampuan yang diperoleh lewat usaha belajar yang dilakukan oleh anak melalui test yang diberikan oleh guru di sekolah.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah dengan prestasi belajar anak sekolah dasar berbasis agama Katolik dan Protestan di kota Medan maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Untuk membentuk karakter anak di keluarga agar berprestasi, maka yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah orangtua harus selalu mampu berkata jujur di depan anak sehingga anak tidak pernah mendengar orangtuanya berbohong. Dengan demikian anak pun akan melakukan apa yang telah dilihatnya dari orangtua. Jika di dalam keluarga, orangtua bertanya tentang pelajaran yang belum dimengertinya, maka anak akan mampu berkata jujur dan terus terang tentang kesulitan yang dialaminya sehingga orangtua mampu membantunya.
2. Untuk membentuk karakter anak di sekolah sehingga anak berprestasi maka yang perlu dilakukan oleh guru di sekolah adalah guru mengurangi nilai anak jika terlambat mengumpulkan tugas. Bila guru menerapkan hal ini kepada anak di sekolah maka anak akan termotivasi untuk mengerjakan tugasnya dengan demikian anak pun akan terlatih untuk disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai anak



tidak akan dikurangi oleh guru melainkan nilainya semakin meningkat. Jika nilai anak meningkat maka kemungkinan anak akan mampu berprestasi.

3. Selanjutnya yang perlu dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter anak di sekolah agar anak berprestasi yakni menghukum anak ketika tidak mengerjakan PR. Saat anak dihukum ketika tidak mengerjakan PR maka anak akan merasa malu terhadap temannya dan dengan demikian anak akan termotivasi untuk berusaha mengerjakan PR nya. Artinya jika anak telah rajin mengerjakan PR nya maka anak akan mendapat nilai yang baik dari gurunya.

Saran

Berdasarkan simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Meskipun pembentukan karakter di keluarga dan di sekolah tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar, hendaknya orangtua dan guru tetap mengajarkan karakter yang baik kepada anak.
2. Pembentukan karakter yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh keluarga maupun sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku :

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.

Mubasyira, Mu'thia. 2016. *Anda Adalah Guru*. Bogor.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Pallat, Julie 2007. *Survival Manual*. New York: Markono

Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.

Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.



Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter*. Bandung : Alfabeta.

Daftar Jurnal:

Agustiawati, Isni. 2014. *Pengaruh Pola Asuh OrangTua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26*. Skripsi Pdf. Universitas Pendidikan Indonesia.

Anisah, Ani Siti. 2011. *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 05 No.01 ISSN 1907-932 X.

Apriastuti, Dwi Anita. 2013. *Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol. 4 No. 1.

Bakar, Abdoel Ts. 2011. *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*. Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.

Basuki, Sunarno. 2016. *Pembentukan Karakter melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jurnal Multilateral. Vol. 15 No.2.

Hakim, Aceng Lukmanul. 2011. *Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Prestasi Belajar Siswa KelaS I Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 17 No. 17.

Kurniasari, Netty Dyah. 2015. *Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura*. Jurnal Komunikasi. Vol. IX No. 02 ISSN 1978-4597.

Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia. Vol. 4 No. 2 ISSN 2089-3833.

Maemonah. 2012. *Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter*. Forum Tabiyah. Vol. 10 No.1.

Mariam, Susila dan Rizki. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kelas II dan III*. Jurnal Keperawatan. Vol. 8 No. 1 ISSN 2086-3071.

Misnatun. 2016. *Pola Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5 No. 2.



- Munawar, dan Izza Mayla. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs AL-Islahiyah Bobosan Kandangan Kediri*. Inovatif. Vol 4 No. 1 ISSN 2598-3172.
- Nasehudin. 2015. *Pembentukan Sikap Sosial melalui Komunikasi dalam Keluarga*. Jurnal Edueksos. Vol IV No. 1.
- Purwaningsih, Endang. 2010. *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. Jurnal Sosiologi dan Humaniora. Vol. 1 No. 1.
- Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Edueksos. Vol. III No. 2.
- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 6 No. 1.
- Rantauwati, Henny Sri. 2014. *Pengembangan Karakter Siswa SD melalui Bermain Peran*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE" . No. 1.
- Rusminingsih. 2014. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPS SD*. Jurnal Seminar Nasioanal. ISBN. 978-602-7561-89-2.
- Sianipar, Godlif dan Nainggolan Candra. *Implementasi Pendidikan Nilai Oleh Guru Berbasis Agama*. Jurnal Studia Philosophica Theologica. Vol. 8 No. 1
- Subianto, Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Jurnal Edukasia : Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 2.

Daftar referensi dari Internet :

<http://www.tribunnews.com/regional/2016/05/17/cubit-siswi-anak-polisi-guru-bantaeng-masuk-penjara>. Diakses 23 April 2018. @20.00 WIB.

<http://medan.siap.web.id/data-sekolah/data-daftar/> Diakses 10 Maret 2018. @ 16.10 WIB.

http://www.archdioceseofmedan.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=261&Itemid=230. Diakses 10 Maret 2018. @20. 10 WIB